

**ANALISIS PERMASALAHAN MAKAN BERGIZI GRATIS PADA
SEKOLAH DASAR DI INDONESIA**

Aulia Azzahra¹, Sri Marmoah²

Institusi/lembaga Penulis ¹PGSD STKIP Subang

^{1,2}PGSD FKIP Universitas Sebelas Maret

Alamat e-mail : 1aulia_azzahra@student.uns.ac.id,

Alamat e-mail : 2marmuah@staff.uns.ac.id

ABSTRACT

Free Nutritious Meals (MBG) is one of President Prabowo Subianto's flagship initiatives to address nutritional issues and improve the quality of human resources, targeting children and pregnant women. This study aims to analyze the problems of the MBG program in elementary schools. This study uses a literature review approach from 13 articles and 4 online news portals. The results show that the program has had a positive impact, such as increased student attendance, motivation to learn, and improved health, which has contributed to a decrease in stunting rates. In addition, the Free Nutritious Meals (MBG) program also brings economic benefits to the community through the empowerment of Micro, Small and Medium Enterprises (MSMEs), cooperatives, and local food producers. However, the implementation of the MBG program still faces various problems, including menus that do not meet nutritional standards, low menu variety, infrastructure limitations, and cases of food unfit for consumption. Therefore, there is a need for continuous evaluation by the government and improvements to MBG kitchens, as well as equitable distribution of the MBG program, including in 3T areas.

Keywords: Free Nutritious Meals, Problems, Elementary School, Indonesia

ABSTRAK

Makan Bergizi Gratis (MBG) merupakan merupakan salah satu program unggulan inisiatif unggulan presiden prabowo subianto untuk mengatasi masalah gizi serta meningkatkan kualitas sumber daya manusia dengan sasaran anak-anak dan ibu hamil. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis permasalahan program MBG di sekolah dasar. Penelitian ini menggunakan pendekatan studi literatur dari 13 artikel dan 4 portal berita online. Hasil penelitian menunjukkan program terbukti

memberikan dampak positif, seperti peningkatan kehadiran siswa, motivasi belajar, serta perbaikan kesehatan yang berkontribusi pada penurunan angka stunting. Selain itu, program Makan Bergizi Gratis (MBG) juga membawa manfaat ekonomi bagi masyarakat melalui pemberdayaan Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM), koperasi, dan produsen pangan lokal. Namun, pelaksanaan program MBG masih menghadapi berbagai permasalahan, antara lain ketidaksesuaian menu dengan standar gizi, rendahnya variasi menu, keterbatasan infrastruktur, serta kasus makanan tidak layak konsumsi. Oleh karena itu, perlu adanya evaluasi berkelanjutan dari pemerintah serta perbaikan dari dapur MBG, dan pemerataan program MBG termasuk daerah 3T.

Kata Kunci : Makan Bergizi Gratis, Permasalahan, Sekolah Dasar, Indonesia

A. Pendahuluan

Pendidikan merupakan sarana untuk manusia agar dapat mengembangkan potensi diri melalui proses pembelajaran sebagaimana yang tercantum dalam UUD 1945 pasal 31 ayat 1 yang menyebutkan, bahwa setiap warga negara berhak mendapatkan pendidikan (Fadia S, 2021). Untuk mendapatkan pendidikan yang baik, tentunya harus memiliki kualitas pendidikan yang baik. Kualitas pendidikan memiliki keterkaitan dengan berbagai elemen yang mencakup input, proses, output, dan hasil pembelajaran (Albaburrahim et al., 2025). Pendidikan yang berkualitas memiliki tanda-tanda, yakni guru yang berkompeten, akses yang merata, relevansi kurikulum dengan kebutuhan dunia kerja, dan

pemanfaatan teknologi untuk pembelajaran inklusif.

Kebijakan seperti Merdeka Belajar, penguatan infrastruktur sekolah, dan pelatihan guru berkelanjutan harus dimasukkan ke dalam sistem untuk meningkatkan kualitas Pendidikan (Nadziroh F et al., 2023). Agar terlaksananya kualitas pendidikan yang baik, tentu pemerintah menjadi salah satu bagian penting dalam meningkatkan kualitas pendidikan secara keseluruhan. Oleh karena itu, pemerintah Indonesia harus membuat kebijakan pendidikan yang sistemik, inklusif, dan berkelanjutan. Kebijakan pendidikan juga harus bekerja sama dengan kebijakan sosial ekonomi lain seperti kesehatan, perlindungan anak, dan ketahanan pangan untuk membuat

lingkungan belajar yang produktif dan sehat (Albaburrahim, 2021). Kebijakan dapat berupa layanan konseling psikososial gratis, makanan sehat gratis di sekolah, dan partisipasi aktif orang tua serta komunitas dalam pengambilan keputusan pendidikan yang dapat meningkatkan hasil belajar dan kesehatan peserta didik (Alfan Kurniawan et al., 2020).

Untuk membuat kebijakan di tingkat masyarakat dan sekolah yang lebih baik, sangat penting untuk memahami komponen sosial yang memengaruhi kesehatan dan pendidikan anak (Sari & Dora, 2024). Gizi berperan penting pada kebijakan yang memengaruhi kesehatan khususnya bagi perkembangan anak. Gizi yang cukup berperan dalam menjaga kesehatan tubuh, menjaga kekebalan, dan meningkatkan kecerdasan (Fitriana et al., 2022). Terpenuhiya kebutuhan gizi seperti karbohidrat yang berfungsi sebagai sumber energi, protein yang berperan sebagai zat pembangun, serta vitamin dan mineral yang berfungsi sebagai pengatur, maka anak akan terjaga kesehatannya (Tambuan et al., 2025).

Salah satu program inisiatif unggulan Presiden Prabowo Subianto untuk mengatasi masalah gizi serta

meningkatkan kualitas sumber daya manusia ialah program Makan Bergizi Gratis (MBG) dengan berfokus pada anak-anak dan ibu hamil (Tambuan et al., 2025). Hasil evaluasi awal terhadap program MBG menunjukkan hasil positif sekaligus beberapa kendala (Agustini & Mulyani, 2025). Seperti halnya pada studi kuantitatif di Kota Cirebon yang menunjukkan alokasi anggaran MBG mampu meningkatkan asupan gizi dan motivasi belajar siswa, tetapi sekaligus berisiko menimbulkan efek substitusi anggaran yang dapat mengurangi dana untuk peningkatan kualitas guru maupun fasilitas pendidikan (Ridwan et al., 2024). Selain itu, hasil survei lapangan (Agustini & Mulyani, 2025) menunjukkan adanya kendala teknis seperti ketidaksesuaian menu dengan Angka Kecukupan Gizi (AKG), rendahnya variasi menu antarwilayah, serta kebingungan pihak sekolah akibat belum adanya panduan teknis yang seragam dan sistematis. Hasil temuan penelitian (Albaburrahim et al., 2025) menunjukkan terdapat tantangan pada program MBG diantaranya, belum optimalnya standarisasi kesehatan, keterbatasan pembiayaan berkelanjutan, tantangan

distribusi di daerah terpencil, dan perlunya perubahan perilaku masyarakat.

Beberapa hasil temuan dari program MBG menunjukkan adanya keterkaitan peningkatan asupan gizi dan motivasi belajar siswa. Namun tidak sedikit pula survei di lapangan yang menunjukkan adanya kendala teknis seperti ketidaksesuaian menu dengan AKG, rendahnya variasi menu, kebingungan pihak sekolah terhadap panduan teknis, belum optimalnya standarisasi kesehatan, keterbatasan pembiayaan berkelanjutan, tantangan distribusi di daerah terpencil, hingga minimnya perubahan perilaku masyarakat. Program MBG seharusnya melengkapi dan meningkatkan efektivitas program eksisting melalui fasilitas dan infrastruktur yang sudah ada. Berdasarkan data dari WHO tahun 2021, pengintegrasian program MBG seharusnya didampingi dengan kegiatan dan kebijakan lainnya, seperti penetapan standar gizi atau aturan yang menentukan kualitas makanan yang disajikan atau dijual di dalam dan di sekitar sekolah, pembatasan pemasaran atau penjualan makanan yang disajikan atau dijual di dalam dan di sekitar

sekolah, perilaku makan sehat di lingkungan sekolah, serta subsidi harga pangan alternatif yang lebih sehat. Berdasarkan implementasi program MBG yang masih menunjukkan berbagai permasalahannya, maka kondisi ini menunjukkan urgensi untuk melakukan evaluasi pembenahan program MBG baik dari segi kesehatan maupun pendidikan. Tanpa adanya evaluasi pembenahan program MBG, manfaat serta tujuan dari program tersebut beresiko tidak optimal.

Artikel ini bertujuan untuk menganalisis permasalahan program MBG mulai dari pelaksanaan, kendala, hingga solusi. Selain itu, artikel ini diharapkan dapat memberikan wawasan yang luas untuk mengembangkan kebijakan program MBG di sekolah lebih baik lagi. Artikel ini juga menghadirkan kebaruan dengan mengkaji permasalahan dari program MBG melalui hasil temuan peneliti sebelumnya yang tidak hanya dari sisi kesehatan, tetapi juga terkait dengan ranah pendidikan serta menghadirkan solusi bagi pihak terkait untuk dapat meningkatkan program MBG secara optimal.

B. Metode Penelitian

Metode yang digunakan pada penelitian ini menggunakan pendekatan studi literatur. Jenis penelitian yang digunakan yaitu studi kasus dengan hasil data studi literatur. Studi literatur adalah serangkaian kegiatan yang berkenaan dengan metode pengumpulan data pustaka, membaca dan mencatat, serta mengelola bahan penelitian (Pilendia, 2020). Analisis data yang digunakan pada penelitian berdasarkan kajian literatur 13 artikel dan 4 portal berita online yang relevan dengan tujuan penelitian.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

C.1 Hasil Penelitian

Berdasarkan beberapa studi literatur yang peneliti ambil dari artikel maupun surat kabar, diperoleh data implementasi makan bergizi gratis sebagai berikut.

Tabel 1. Penelitian dan Data Implementasi Makan Bergizi Gratis

No	Peneliti dan tahun terbit	Judul Penelitian
1	(Agustini & Mulyani, 2025)	Efektivitas dan Tantangan Kebijakan Program Makan Bergizi

		Gratis sebagai Intervensi Pendidikan di Indonesia
2	(Ridwan et al., 2024)	Pengaruh alokasi pajak untuk program makan gratis terhadap kualitas pendidikan: studi kuantitatif di sekolah dasar kota cirebon
3	(Albaburr ahim, 2021)	Pendidikan Karakter Siswa Melalui Pembelajaran Bahasa Indonesia di Pasca Pandemi pada Madrasah Aliyah An-Najah I Karduluk, Sumenep
4	(Tambuan et al., 2025)	Tinjauan Kritis Tentang Program Makan Bergizi Gratis Terhadap Produktivitas Belajar Siswa
5	(Widyasar i et al., 2025)	Evaluasi Kebijakan Makan Bergizi Gratis di Sekolah Dasar: Implikasi Terhadap Kesehatan Anak dan Pemberdayaan Ekonomi Lokal
6	(TEMPO, 2025)	Bos BGN Ungkap Prabowo Miris Makan Bergizi Gratis Belum Merata di Semua Daerah
7	(tribunnews, 2025)	Kepala BGN Sebut 3 Kendala Ini Jadi Faktor Program MBG Belum Menjangkau Wilayah Papua

8	(Kompas.i d, 2025)	Banyak Diperlukan Pembenahan Program MBG	Persoalan,
---	-----------------------	---	------------

Dari data di atas, dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan program MBG pada awalnya tidak dilakukan secara serentak, meskipun belum serentak tetapi masa uji coba pada beberapa sekolah menunjukkan hal yang positif. Program MBG memberikan peningkatan asupan gizi dan motivasi belajar siswa. Uji coba dan pelaksanaan program MBG di berbagai daerah, seperti Medan, Cirebon, dan Surabaya berhasil meningkatkan gizi siswa, motivasi serta kehadiran di sekolah, mengurangi stunting, dan menekan keluhan kesehatan akibat kelaparan. Meskipun saat ini program MBG sudah tidak melalui uji coba, kenyataannya masih banyak sekolah yang belum mendapatkan program MBG. Berdasarkan hasil wawancara dengan salah satu guru di Surakarta, hal itu disebabkan oleh lamanya proses pengajuan program hingga mendapatkan program tersebut. Selain itu, terdapat beberapa sekolah yang justru merasa menyesal melaksanakan program MBG karena makanan yang diberi tidak sesuai

dengan standar kesehatan. Keterlibatan UMKM lokal dalam menyediakan makanan turut memperkuat ekonomi komunitas, menciptakan lapangan kerja baru, serta meningkatkan pendapatan masyarakat. Sehingga dapat disimpulkan bahwa program MBG tidak hanya memberikan manfaat bagi siswa, tetapi juga memberikan dampak sosial ekonomi bagi masyarakat.

Program MBG merupakan salah satu program unggulan inisiatif unggulan presiden prabowo subianto untuk mengatasi masalah gizi serta meningkatkan kualitas sumber daya manusia ialah program MBG dengan berfokus pada anak-anak dan ibu hamil (Tambuan et al., 2025). Data empiris menunjukkan bahwa implementasi program makanan sekolah mampu meningkatkan partisipasi dan kehadiran siswa, memperbaiki konsentrasi belajar, serta berkontribusi terhadap peningkatan capaian akademik (Agustini & Mulyani, 2025). Program ini terbukti memberikan manfaat khusus bagi kelompok marginal seperti anak perempuan, yang sering menghadapi hambatan struktural

dalam mengakses pendidikan dasar secara penuh. Di sisi lain, MBG juga memberikan dampak ekonomi nyata melalui pemberdayaan UMKM, koperasi, dan rumah tangga produsen pangan lokal yang dilibatkan dalam rantai pasokannya.

Menurut data dari (INDEF, 2024), secara kuantitatif cakupan MBG menasar sekitar 82 juta jiwa, meliputi 44 juta anak usia sekolah, 30 juta balita, 4 juta santri, dan 4 juta ibu hamil. Program ini dirancang untuk menjangkau 439.000 satuan pendidikan dengan dukungan sekitar 48.000 dapur layanan atau unit distribusi. Proyeksi kebutuhan bahan pangan tahunan menunjukkan skala yang sangat besar: 1,9 juta ton beras, 5,6 juta ton protein hewani, 3,3 juta ton buah-buahan, dan 1,8 juta ton sayuran. Berdasarkan kebutuhan dan sasaran tersebut, program MBG memiliki tantangan berupa ketidaksesuaian menu dengan standar gizi, keterlambatan distribusi makanan, rendahnya variasi menu antarwilayah, serta kebingungan pengelola sekolah akibat belum adanya pedoman teknis yang seragam.

Program MBG yang memiliki sasaran anak-anak dan ibu hamil, memiliki tujuan untuk menurunkan angka gizi buruk serta memperbaiki kualitas hidup masyarakat di wilayah tertinggal dan termiskin kelompok yang selama ini kerap luput dari jangkauan layanan dasar negara (Agustini & Mulyani, 2025). Selain itu program MBG di sekolah juga akan membantu meningkatkan fokus siswa pada pembelajaran tanpa memandang status ekonomi atau sosial mereka (Merlinda & Yusuf, 2025). Menurut (Merlinda & Yusuf, 2025) program ini memiliki tujuan utama untuk menanggulangi masalah stunting yang masih menjadi isu serius di Indonesia. Melalui pemberian makanan bergizi secara gratis, diharapkan anak-anak dapat memperoleh asupan nutrisi yang memadai guna mendukung tumbuh kembang mereka. Fakta menunjukkan bahwa masih banyak siswa datang ke sekolah dalam kondisi lapar, yang berpengaruh buruk terhadap konsentrasi dan prestasi belajar. Karena itu, program ini dirancang untuk menekan angka kelaparan sekaligus mengurangi risiko kekurangan gizi pada anak-anak.

Menurut (Merlinda & Yusuf, 2025) program ini memiliki tujuan utama untuk menanggulangi masalah stunting yang masih menjadi isu serius di Indonesia. Melalui pemberian makanan bergizi secara gratis, diharapkan anak-anak dapat memperoleh asupan nutrisi yang memadai guna mendukung tumbuh kembang mereka. Fakta menunjukkan bahwa masih banyak siswa datang ke sekolah dalam kondisi lapar, yang berpengaruh buruk terhadap konsentrasi dan prestasi belajar. Karena itu, program ini dirancang untuk menekan angka kelaparan sekaligus mengurangi risiko kekurangan gizi pada anak-anak.

C.2 Mekanisme Pelaksanaan Program MBG di Sekolah

Pada awalnya program MBG tidak dilaksanakan secara serentak di seluruh Indonesia, program ini diujikan terlebih dahulu dengan masa uji coba yang berlangsung sejak Agustus 2024 hingga Januari 2025. Seperti halnya pelaksanaan uji coba program MBG di SMK Negeri 6 Medan yang berlangsung selama 24 hari sejak 9 hingga 21 Desember dan 6 hingga 18 Januari. Berdasarkan data dari (Tambuan et al., 2025) uji coba

tersebut dilakukan melalui dua sesi, yakni sesi pagi dan sesi siang. Untuk sesi pagi dilaksanakan saat jam istirahat sekitar pukul 10 dan sesi siang dilaksanakan sesuai waktu sesi kedua masuk sekolah untuk memulai pembelajaran. Sehingga seluruh siswa di SMK N 6 Medan dengan total 849 siswa menerima program uji coba MBG. Apabila terdapat siswa yang tidak hadir, maka jatah makan akan diberikan kepada wali kelas.

Berdasarkan hasil penelitian (Ridwan et al., 2024) program MBG di sekolah dasar kota Cirebon memberikan banyak manfaat, terutama meningkatkan asupan gizi, motivasi belajar, meningkatkan kehadiran siswa di sekolah, mengurangi angka stunting, dan memperbaiki kualitas kesehatan peserta didik. Hasil penelitian program MBG di Surabaya yang dilakukan oleh (Widyasari et al., 2025) menunjukkan hasil yang positif, dimana siswa lebih rajin hadir dan aktif belajar terutama di pagi hari. Tenaga kesehatan sekolah juga mencatat penurunan keluhan anemia ringan pada siswa perempuan. Salah satu implementasi program MBG yang rutin dilaksanakan di SDN Ketintang 1 Surabaya sejak

Januari 2025. Pelaksanaan program MBG di sekolah meliputi, siswa mendapatkan makanan bergizi setiap pagi sebelum pelajaran dimulai, dengan menu bergiliran yang disiapkan oleh UMKM. Dampak program tersebut cukup signifikan, dimana tingkat kehadiran siswa meningkat hampir 7% dan siswa yang sebelumnya sering mengeluh sakit kepala karena lapar, kini lebih aktif di kelas. Pihak sekolah juga mencatat penurunan jumlah siswa yang datang terlambat dan peningkatan semangat belajar khususnya kelas rendah.

Pelaksanaan program MBG ini juga melibatkan UMKM lokal sebagai penyedia makanan, membuka lapangan kerja bagi masyarakat, dan memperkuat ekonomi lokal berbasis komunitas. Berdasarkan data (INDEF, 2024) alokasi belanja program MBG dapat mendorong pertumbuhan PDB sebesar 0,06%, dapat mendorong pertumbuhan penyerapan tenaga kerja sebesar 0,19% dan mendorong pertumbuhan upah tenaga kerja sebesar 0,39%, serta mendorong pertumbuhan impor lebih tinggi dibandingkan ekspor dan investasi dalam negeri. Dampak bagi umkm yang terlibat pada program MBG,

yakni rata-rata penambahan tenaga kerja di 10 kota/kabupaten adalah sejumlah 3 orang, dan UMKM mendapatkan peningkatan rata-rata pendapatan bersih per bulan sejumlah 33,68%. Selain itu dampak bagi mitra pengemudi, yakni pendapatan bersih yang diterima di 10 kabupaten/kota sebesar 17% per hari, dan rata-rata pemesanan yang diterima mitra pengemudi di 10 kabupaten/kota mendapat tambahan 2 pemesanan per hari.

C.3 Kendala Pelaksanaan MBG

Meskipun saat ini pelaksanaannya sudah tidak lagi dalam masa uji coba, nyatanya pelaksanaan program MBG masih belum merata. Melansir dari (TEMPO, 2025) kepala Badan Gizi Nasional (BGN) mengakui pelaksanaan program MBG belum merata. Seperti halnya belum meratanya program MBG di papua yang disebabkan oleh faktor anggaran, Sumber Daya Manusia (SDM), dan infrastruktur (tribunnews, 2025). Selain itu tantangan yang dihadapi di wilayah 3T (terdepan, terluar, dan tertinggal) semakin mempertegas pentingnya integrasi sistemik. Berdasarkan penelitian (Agustini & Mulyani, 2025),

masalah logistik dan ketidakseimbangan distribusi pangan antar wilayah menjadi tantangan utama. Indonesia yang merupakan negara kepulauan tentu memerlukan sistem distribusi yang adaptif dan terintegrasi dengan kapasitas lokal. Keterlambatan distribusi dan variasi kualitas menu menunjukkan program MBG perlu disesuaikan dengan kondisi daerah masing-masing dan masyarakat setempat ikut diberdayakan serta dilibatkan dalam proses program MBG. Keterbatasan anggaran, ketidaksiapan infrastruktur dan sumber daya manusia di sekolah turut menjadi tantangan program MBG.

Berdasarkan data dari (Kompas.id, 2025) sebuah video memperlihatkan adanya belatung pada menu makan di SMK N Tambakboyo. Selain itu, terdapat kasus berupa makanan basi atau keracunan yang menimpa siswa. Kualitas makanan yang diberikan kepada siswa tidak sesuai, seperti di daerah Tuban, Jawa Tengah, dan Kalimantan Utara. Setelah diselidiki penyedia makanan atau dapur umum belum sepenuhnya siap. Banyak yang masih belum memiliki sarana memadai untuk memasak dalam skala

besar dan sesuai standar kesehatan. Bahkan beberapa laporan yang masuk dari sejumlah daerah, belum mendapatkan pembayaran dari pemerintah sehingga kesulitan melanjutkan operasional.

C.4 Solusi Permasalahan Program MBG

Menurut (Agustini & Mulyani, 2025), agar implementasi program MBG berjalan dengan lancar maka diperlukan beberapa strategi. Pertama, pemerintah perlu menerbitkan regulasi khusus yang mengatur standar gizi nasional, sistem distribusi makanan, serta indikator pemantauan dan evaluasi yang terukur. Kedua, pemerintah perlu menguatkan infrastruktur fisik seperti dapur pelayanan, gudang logistik, dan jalur distribusi lokal harus melibatkan UMKM, koperasi, dan kelompok produsen pangan rumah tangga. Ketiga, pemerintah perlu memberikan pelatihan teknis dan pendampingan bagi pengelola sekolah dan komunitas untuk memastikan keterampilan dalam menyusun menu, menjaga kebersihan, serta merespons kebutuhan gizi khusus anak. Keempat perlunya integrasi literasi gizi ke dalam kurikulum pendidikan dasar

untuk menanamkan pemahaman sejak dini mengenai pentingnya pola makan sehat. Kelima, perlunya sistem pemantauan digital dan evaluasi partisipatif yang melibatkan sekolah, masyarakat sipil, dan lembaga pendidikan tinggi guna menjamin transparansi, efektivitas, serta perbaikan program secara kesinambungan.

E. Kesimpulan

Program MBG merupakan kebijakan strategis yang dirancang untuk meningkatkan kualitas gizi anak-anak dan ibu hamil, sekaligus memperkuat kualitas sumber daya manusia Indonesia. Implementasi program MBG terutama di sekolah dasar masih belum merata terutama di daerah 3T. Pelaksanaan program ini juga terbukti memberikan dampak positif, seperti peningkatan kehadiran siswa, motivasi belajar, serta perbaikan kesehatan yang berkontribusi pada penurunan angka stunting. Selain itu, MBG juga membawa manfaat ekonomi bagi masyarakat melalui pemberdayaan UMKM, koperasi, dan produsen pangan lokal.

Meskipun demikian, pelaksanaan program MBG terutama di sekolah dasar masih

menghadapi berbagai tantangan, antara lain ketidaksesuaian menu dengan standar gizi, rendahnya variasi menu, keterbatasan infrastruktur, serta kasus makanan tidak layak konsumsi. Oleh karena itu, diperlukan evaluasi berkelanjutan dan penguatan sistem agar tujuan program dapat tercapai secara optimal dan merata di seluruh wilayah, termasuk daerah 3T.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustini, U., & Mulyani, S. (2025). Efektivitas dan Tantangan Kebijakan Program Makan Bergizi Gratis sebagai Intervensi Pendidikan di Indonesia. *Jurnal Kiprah Pendidikan*, 4(3), 362–368.
<https://doi.org/10.33578/kpd.v4i3.p362-368>
- Albaburrahim. (2021). Pendidikan Karakter Siswa Melalui Pembelajaran Bahasa Indonesia di Pasca Pandemi pada Madrasah Aliyah An-Najah I Karduluk, Sumenep. *GHANCARAN: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 130–141.

- <https://doi.org/10.19105/ghancar.an.vi.5425>
- Albaburrahim, A., Putikadyanto, A. P. A., Efendi, A. N., Alatas, M. A., Romadhon, S., & Wachidah, L. R. (2025). Program Makan Bergizi Gratis: Analisis Kritis Transformasi Pendidikan Indonesia Menuju Generasi Emas 2045. *Entita: Jurnal Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Dan Ilmu-Ilmu Sosial*, 767–780. <https://doi.org/10.19105/ejpis.v1i.19191>
- Alfan Kurniawan, N., Saputra, R., Aiman, U., & Kurnia Sari, D. (2020). Urgensi Pendidikan Berpikir Kritis Era Merdeka Belajar bagi Peserta Didik. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 16(1), 104–109. <https://doi.org/https://doi.org/10.32939/tarbawi.v16i01.576>
- Fadia S. (2021). Problematika Kualitas Pendidikan di Indonesia. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 5(1), 1617–1620.
- Fitriana, V., Cahyanti, L., Ratna Yuliana, A., Hatin Holifah, Y., Cahyaningrum, Z., Rusmiyati, E., Studi, P. D., Teknologi Kesehatan Cendekia Utama Kudus, I., Program Studi, M. D., & Teknologi Kesehatan Cendekia Utama Kudus vera, I. (2022). PENGETAHUAN GIZI SEIMBANG ANAK USIA SEKOLAH DASAR DALAM MENINGKATKAN KONSENTRASI BELAJAR. *JABI: Jurnal Abdimas Bhakti Indonesia*, 3(2).
- INDEF. (2024). *Efek Pengganda Program Makan Bergizi Gratis*.
- Kompas.id. (2025, July 19). Banyak Persoalan, Diperlukan Pembenahan Program MBG. *Kompas.Id*.
- Merlinda, A. A., & Yusuf, Y. (2025). Analisis Program Makan Gratis Prabowo Subianto Terhadap Strategi Peningkatan Motivasi Belajar Siswa di Sekolah Tinjauan dari Perspektif Sosiologi Pendidikan. *Ranah Research: Journal of Multidiciplinary Research and Development*, 7(2), 1364–1373. <https://doi.org/https://doi.org/10.38035/rrj.v7i2>
- Nadzirah F, Syadzili Rusydi F M, Geroda Ball G, Umalihayati, Haniko P, Kutayo S M, Widodo

- Wahyu T, Mukminin A, Syarifuddin, & Wangge Sepe Y. (2023). *PENGEMBANGAN SISTEM PEMBELAJARAN NASIONAL*. Cendikia Mulia Mandiri. <https://doi.org/10.23887/jibk.v15i1.80489>
- Pilendia, D. (2020). PEMANFAATAN ADOBE FLASH SEBAGAI DASAR PENGEMBANGAN BAHAN AJAR FISIKA: STUDI LITERATUR. *JURNAL TUNAS PENDIDIKAN*, 2(2). <http://ejournal.stkip-mmb.ac.id/index.php/pgsd/login>
- Ridwan, M., Maesaroh, S., & Wulan Sari, S. (2024). PENGARUH ALOKASI PAJAK UNTUK PROGRAM MAKAN GRATIS TERHADAP KUALITAS PENDIDIKAN: STUDI KUANTITATIF DI SEKOLAH DASAR KOTA CIREBON. *Central Publisher*, 2(8), 2363–2371. <http://centralpublisher.co.id>
- Sari, A. K., & Dora, N. (2024). Konsentrasi Belajar Siswa Ditinjau dari Peran Orang Tua Dalam Persiapan Pola Makan dan Kecukupan Gizi. *Jurnal Ilmiah Bimbingan Konseling Undiksha*, 15(1), 59–66.
- Tambuan, H. A. K., Ridha Nababan, Siagian, A. R., Naiborhu, R., Harianti, S., & Jamaludin, J. (2025). Tinjauan Kritis Tentang Program Makan Bergizi Gratis Terhadap Produktivitas Belajar Siswa. *Katalis Pendidikan : Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Matematika*, 2(2), 21–31. <https://doi.org/10.62383/katalis.v2i2.1428>
- TEMPO. (2025, May 9). Bos BGN Ungkap Prabowo Miris Makan Bergizi Gratis Belum Merata di Semua Daerah. *TEMPO*.
- tribunnews. (2025, February 4). Kepala BGN Sebut 3 Kendala Ini Jadi Faktor Program MBG Belum Menjangkau Wilayah Papua. *Tribunnews*.
- Widyasari, Y. S., Larasati, A., & Alam, Y. W. (2025). Evaluasi Kebijakan Makan Bergizi Gratis di Sekolah Dasar: Implikasi Terhadap Kesehatan Anak dan Pemberdayaan Ekonomi Lokal. *Journal Of Social Science Research*, 5(4), 1727–1736.

